

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Perkembangan industri dan dunia usaha di berbagai sektor berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Namun terkadang peningkatan pertumbuhan industri dan dunia usaha tersebut diliputi oleh rasa khawatir akibat ketidakpastian kondisi ekonomi, baik kondisi ekonomi regional maupun ekonomi global. Ketidakpastian tersebut menimbulkan risiko yang harus dihadapi oleh semua pelaku usaha. Risiko memang tidak bisa dihindari, namun setidaknya bisa diatur atau diminimalisir. Asuransi adalah salah satu cara yang bisa diambil guna meminimalisir risiko.

Asuransi terbagi menjadi dua, yaitu asuransi jiwa dan asuransi umum. Asuransi jiwa sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya, yaitu memberikan jaminan kesehatan. Apabila nasabah sakit, maka pihak asuransi akan menanggung biaya berobat nasabah. Sedangkan asuransi umum, pada umumnya yang diasuransikan adalah barang-barang yang memiliki nilai materi seperti harta kekayaan, rumah, kendaraan dan lain sebagainya. (Adnan & Arisudhana, 2012)

Perkembangan asuransi di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun masih di bawah negara-negara maju. (Altman E., 1968). Pengertian asuransi dijelaskan dalam undang-undang nomor 2 tahun 1992, yang dimaksud dengan asuransi adalah “perjanjian antara dua belah pihak atau lebih, yang mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan pengganti kepada tertanggung karena

kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang tidak diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang kemungkinan akan diderita oleh pihak tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.(DSN-MUI, 2001). Adanya asuransi bertujuan untuk menjamin berbagai kemungkinan kerugian yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung karena adanya ketidakpastian risiko sehingga posisi tertanggung akan terhindar dari risiko akan kerugian atau hal-hal yang tidak diinginkan.(Adnan, et al, 2000)

Dalam perkembangannya, pengelolaan asuransi terbagi menjadi dua, yaitu asuransi yang dikelola secara konvensional dan asuransi yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah (asuransi syariah). Asuransi konvensional sederhananya dapat dipahami sebagai pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung. Sedangkan asuransi syariah dapat dipahami sebagai pengalihan risiko yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah, di mana salah satu prinsipnya adalah untuk saling tolong menolong (tabarru’).

Asuransi syariah dalam penjelasan berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) No. 21/DSN/-MUI/X/2001 diartikan sebagai “usaha untuk saling melindungi atau tolong menolong di antara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru’ (tolong menolong) yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah”.

Perkembangan asuransi syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1994 yaitu saat mulai berdirinya Asuransi Takaful Indonesia yang diprakarsai oleh Tim Pembentuk Asuransi Takaful Indonesia (TIPATI) dan dipelopori oleh Ikatan Cendikia Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, pejabat dari Departemen Keuangan, dan Pengusaha Muslim Indonesia. Dalam perkembangannya, pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia masih berada di bawah pertumbuhan asuransi konvensional. (Mutawali, 2016)

Tabel 1.1
Perkembangan Produktif Asuransi Syariah di Indonesia
per akhir Desember Tahun 2017-2020

Keterangan	Tahun (Dalam Milyar)			
	2017	2018	2019	2020
Aset	40,520	41,915	45,453	44.281
Kontribusi	13,995	15,369	16,704	17.518
Klaim	4,958	7,583	10,605	13.084
Investasi	35,310	36,969	39,846	37.245

Sumber : Statistik IKNB Tahunan OJK RI

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa secara asset sampai akhir 2020, mencatatkan sebesar Rp44.281 miliar sedangkan investasi mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dari Rp39.846 miliar menjadi Rp37.245 miliar, Kondisi ini juga dipengaruhi oleh menurunnya kondisi perekonomian akibat dampak dari pandemi Covid-19. Dan untuk pembayaran klaim meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya Rp10,605 menjadi Rp13.084 miliar, sementara untuk kontribusi juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dari Rp16.750,64 miliar menjadi Rp17.518,39 miliar.

Di sisi lain selama pandemi covid-19, salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami kesulitan keuangan adalah industri perasuransian, baik asuransi syariah maupun konvensional. Yang mana pada saat ini kita sedang mengalami masalah krisis ekonomi akibat dampak menyebarnya pandemi covid-19 ke semua sektor termasuk industri keuangan syariah, tidak terkecuali asuransi syariah. Karena selama masa pandemi Covid-19 asuransi syariah harus dibedakan antara asuransi umum syariah (*non life*) dengan perkembangan di asuransi jiwa syariah. Dimana asuransi umum syariah (*non life*) kerugian ini terlihat perlambatan dalam pertumbuhannya karena kegiatan ekonomi yang melambat. Sedangkan untuk asuransi jiwa syariah selama pandemi malah menunjukkan ada beberapa kinerja yang membaik, meskipun ada yang mengalami perlambatan dan ada juga yang stabil. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang mengalami perlambatan mengakibatkan kredit pembiayaan dari bank syariah juga melambat. Meski mengalami pertumbuhan kontribusi, beberapa indikator menunjukkan perlambatan pada saat pandemi covid-19. Secara umum, industri asuransi syariah mencatatkan pertumbuhan kontribusi sepanjang 2020, di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sedangkan indikator kinerja lainnya seperti aset dan investasi mengalami perlambatan. (idx.channel.com)

Kinerja Pada Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah di Indonesia, pangsa pasar industri asuransi syariah menguasai hingga 58,8% sekaligus menempati peringkat pertama. Disusul Lembaga Pembiayaan Syariah menempati peringkat kedua dengan pangsa sebesar 32,1%. Statistik IKNB Syariah per November 2019 menunjukkan aset perusahaan asuransi syariah telah menembus

Rp44.751 miliar dengan kontribusi asuransi Jiwa syariah sebesar 82,6%, asuransi umum syariah 13%, dan sisanya reasuransi syariah 4,4%. Berdasarkan sumber data yang sama, diketahui investasi asuransi syariah sebagian besar disalurkan pada Pasar Modal, terutama pada saham syariah, sukuk negara, dan sukuk korporasi. Nilai investasi asuransi syariah pada pasar modal mencapai 81,4% yang didominasi saham syariah hingga 45,2% dan sukuk negara sebesar 20,6%. Sedangkan nilai investasi asuransi syariah pada perbankan syariah sebesar 17,9% dan seluruhnya dalam bentuk deposito. Investasi asuransi syariah lainnya sebesar 0,7% tersalurkan diantaranya pada emas murni, penyertaan langsung atau bangunan dengan hak strata atau tanah dengan bangunan untuk investasi. (OJK, 2019)

Meskipun menurut data di atas dari segi kuantitas dan asset pada perusahaan asuransi syariah mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, namun pada hakikatnya *market share* atau pangsa pasar asuransi syariah di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan *market share* atau pangsa pasar yang masih rendah yakni 3,45% dari seluruh asuransi wajib dan asuransi sosial pada tahun 2017. Dengan melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat masih belum percaya maupun tertarik terhadap asuransi syariah, baik disebabkan oleh inovasi produk atau kesehatan keuangan perusahaannya. Salah satu indikasi perusahaan asuransi yang terpercaya adalah perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Berikut hal-hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa dari beberapa Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia selama periode 2018–2021

berada dalam kesulitan keuangan yang disajikan dalam data keuangan tabel berikut.

Tabel 1.2
Data Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia
Periode 2018 - 2020

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	EBIT	Liabilities	Kategori Perusahaan
1	Takaful Keluarga Sharia Life Insurance	2018	1.712.378.000.000	10.174.000.000	366.630.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut
		2019	1.805.094.000.000	9.430.000.000	466.826.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut
		2020	1.821.015.000.000	11.168.000.000	494.103.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut
2	Sunlife Syariah	2018	498.216.000.000	2.182.000.000	136.322.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut
		2019	696.145.000.000	22.192.000.000	206.915.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut
		2020	764.193.000.000	21.889.000.000	253.156.000.000	Tidak Sehat/Bangkrut

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Takaful Keluarga Sharia Life Insurance dan Sunlife Syariah mengalami peningkatan nilai total asset setiap tahunnya di mulai tahun 2018 sampai tahun 2020. Pertumbuhan asset merupakan aktiva yang digunakan untuk oprasional perusahaan, semakin besar nilai asset diharapkan semakin besar hasil oprasional yang dihasilkan perusahaan, peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.(Triyani, 2018:6)

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Takaful Keluarga Sharia Life Insurance mengalami fluktuasi di tahun 2018 sampai 2020 pada EBIT (Earning before interest and Tax) berbanding dengan Sunlife Syariah yang mengalami peningkatan pada EBIT (*Earning before interest and Tax*) setiap tahunnya di

mulai tahun 2018 sampai tahun 2020, meningkatnya nilai EBIT (*Earning before interest and Tax*) dapat membantu mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup agar lebih menguntungkan, dan dapat membayar hutang dan mendanai operasional yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk *liabilities* pada Takaful Keluarga Sharia Life Insurance dan Sunlife Syariah juga mengalami peningkatan kewajiban (*liabilities*) setiap tahunnya di mulai tahun 2018 sampai tahun 2020, tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang di tanggung perusahaan untuk membayar hutang kepada kreditur. Hutang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat penurunan deviden sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas.

Pentingnya memprediksi potensi kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia yaitu untuk penanganan lebih awal dari segala masalah yang ada di perusahaan serta manajemen perusahaan agar dapat mengetahui hasil-hasil yang dicapai melalui informasi dari laporan keuangannya dan kemudian dapat melakukan pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan strategi perusahaannya. (Muhlis, 2018)

Beberapa model untuk memprediksi rasio kebangkrutan dengan rasio-rasio keuangan sebagai variabelnya, diantaranya adalah model *altman z-score*, *grover*, *springate*, dan *zmijewski*. Dengan banyaknya macam model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, salah satu model yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan model *Springate*.

Penelitian yang dilakukan oleh *Springate* (1978), mengenai pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menyimpulkan bahwa analisis keuangan bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Springate* akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang memiliki tingkat keakuratan hingga 92.5%. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut di kombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V. *Springate* yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode *Springate* (*S-Score*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, jenis model *Springate* bisa sebagai alat prediksi rasio kebangkrutan pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia, dan untuk selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Analisis Rasio Kebangkrutan Dengan Model Springate Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah yang muncul, yaitu :

1. Adanya prediksi kebangkrutan yang dilihat dari laporan keuangan beberapa Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan metode *Springate S-score* Modifikasi
2. Terjadinya peningkatan *Liabilities* (Kewajiban) pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia periode 2018-2020.
3. Adanya kategori perusahaan yang menunjukkan potensi tidak sehat atau bangkrut yang dilihat dari laporan keuangan dengan metode *Springate S-score* Modifikasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia periode 2018-2020.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang menyangkut rasio kebangkrutan pada kinerja keuangan yang diukur dengan metode model *Springate* melalui laporan keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Terbaik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pertriwulan I sampai triwulan IV pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19 periode 2018 – 2021.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Menganalisis dan menjelaskan kinerja keuangan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 menggunakan model *Springate S-score*?

2. bagaimana menghitung, dan mengukur tingkat akurasi model *Springate S-score* dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 periode 2018-2021.?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana menganalisis dan menjelaskan kinerja keuangan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 menggunakan model *Springate S-score*
2. Untuk mengetahui bagaimana menghitung, dan mengukur tingkat akurasi model *Springate S-score* dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 periode 2018-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penulisan ini dapat memberikan manfaat pada banyak pihak yaitu antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian asuransi syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi islam serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang berhubungan dengan gejala kebangkrutan (*financial distress*) menggunakan model *Springate*.

2. Kegunaan Praktis (penulis)

Dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman, pengetahuan dan ilmu baru mengenai metode model *Springate* untuk melihat gambaran kondisi atau tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia selama dan sebelum pandemi covid-19.

3. Kegunaan Akademisi Strata 1 Akuntansi Syariah

Dapat menjadi bahan referensi, menambah bahan pustaka dan ilmu pengetahuan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat guna untuk memberikan informasi mengenai gambaran kondisi atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah di Indonesia selama dan sebelum pandemi covid-19.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Asuransi Syariah

Dalam bahasa Arab asuransi disebut at-ta'min dan penanggung disebut mu'ammin, sedangkan tertanggung disebut mu'amman lahu atau musta'min. Atta'min memiliki arti memberikan perlindungan, ketenangan, rasa aman, dan bebas dari rasa takut. Menurut Mustafa ahmad zarqa, asuransi secara istilah adalah kejadian. Adapun metodologi dan gambarannya dapat berbeda-beda, namun pada intinya, asuransi adalah cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari risiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya, dalam perjalanan kegiatan hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya. (Sula, 2004)

Menurut Burhannudin (2010:135), asuransi syariah merupakan kegiatan memikul satu sama lain antara peserta asuransi, sehingga diantara peserta asuransi dengan yang lain saling menanggung risiko yang akan terjadi. Setiap peserta memiliki kewajiban untuk membayarkan kontribusi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati pada awal akad. Setelah menjadi peserta asuransi, maka peserta asuransi berhak menerima klaim sebagai penggantian apabila terjadi risiko yang telah disepakati pada awal akad.

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S AL Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Asuransi syariah merupakan cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari risiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya. Menurut Dewan Syariah Nasional, asuransi syariah adalah sebuah usaha untuk saling melindungi dan saling tolong menolong di antara sejumlah orang, di mana hal ini dilakukan melalui investasi dalam bentuk aset (tabarru) yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah. Dalam asuransi syariah, diberlakukan sebuah sistem, di mana para peserta akan menghibahkan sebagian atau seluruh kontribusi yang akan digunakan untuk membayar klaim jika ada peserta yang mengalami musibah. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa, di dalam asuransi syariah, peranan dari perusahaan asuransi hanyalah sebatas pengelolaan operasional dan investasi dari sejumlah dana yang diterima saja. Husain hanid hasan menyatakan bahwa asuransi adalah sikap *at-ta'awun* yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi, antara sejumlah besar manusia. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam fatwanya tentang pedoman umum asuransi syariah,

memberikan definisi tentang asuransi. Menurutnya, Asuransi syariah adalah usaha saling melindungi dan tolongmenolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perjanjian) yang sesuai dengan syariah.(Sula, 2004)

Oleh sebab itu, premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas dana tabungan dan tabarru'. Dana tabungan adalah dana titipan dari peserta asuransi syariah (*life insurance*) dan akan mendapatkan alokasi bagi hasil (*al-mudharabah*) dari pendapatan investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Dana tabungan berserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta apabila peserta yang bersangkutan mengajukan klaim, baik berupa klaim tunai maupun klaim manfaat asuransi. Sedangkan tabarru' adalah derma atau dana kebijakan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jika sewaktu-waktu akan dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi (*life* maupun *general insurance*). (Sula, 2004)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Asuransi syariah merupakan usaha tolong menolong dan saling melindungi antar sesama umat manusia dengan cara menghibahkan sejumlah dana ke dalam bentuk rekening dana tabarru atau dana kebajikan untuk tolong menolong, yang dapat dimanfaatkan atau diberikan jika salah satu dari kumpulan umat manusia tadi mengalami suatu risiko tertentu dalam kehidupan ini seperti kecelakaan, sakit, cacat atau meninggal dunia. Perjanjian antar kumpulan umat manusia tadi di ikat dalam suatu akad yang sesuai dengan prinsip syariah.

Asuransi syariah mengandung tiga unsur yang harus dilaksanakan dan dua unsur yang harus dihindari. Unsur-unsur yang harus dilaksanakan yaitu at-takaful (tolong-menolong), tabarru' (hibah/dana kebajikan), serta aqad (akad). Unsur-unsur yang harus dihindari adalah unsur gharar (ketidakpastian), maisir judi/untung-untungan), serta riba. Secara istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Riba dilarang dalam prinsip muamalat dalam Islam, karena akan menguntungkan salah satu pihak sedangkan pihak yang lain merasa dirugikan.(Sula, 2004)

2.1.2 Industri Asuransi Pada Masa Pandemi covid-19

Sejak awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, menghadapi wabah *Corona virus Disease 2019 (Covid-19)* yang penyebarannya begitu cepat dan tidak terkendali. Tidak lama setelah wabah tersebut masuk ke wilayah Indonesia, *World Health Organization (WHO)* secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Dikatakan sebagai pandemi karena penyebarannya sudah mendunia.(Pramudiarja, 2020). Menurut ahli virus Virologis Richard Sutejo, virus corona penyebab sakit covid-19 merupakan tipe virus yang umum menyerang saluran pernapasan. Dengan adanya wabah covid-19 ini masih menjadi kendala bagi masyarakat Indonesia yang ingin beraktivitas diluar rumah, hal ini membuat perekonomian tidak berjalan stabil. Hampir semua sektor industri terkena dampak dari pandemi covid-19 ini baik dalam sektor perbankan, persuransian bahkan UMKM sekalipun.

Industri Asuransi merupakan salah satu sektor finansial yang terdampak langsung dengan adanya pandemi Covid 19. Adanya pandemi global ini memicu

resesi ekonomi global di tahun 2020 yang merupakan resesi terburuk dunia sejak era 1930an. Berbagai kebijakan strategis yang diambil sebagai langkah pencegahan penularan pandemi seperti lock-down dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berdampak langsung pada banyak sektor karena memangkas efektivitas stimulus fiskal maupun moneter. Meskipun terdampak langsung, Komisaris Utama IFG Fauzi Ichsan optimis potensi pertumbuhan industri asuransi di Indonesia masih besar. Dalam tempo 20 tahun, aset industri asuransi sebagai persentase dari PDB naik dari 2% ke kisaran 5%. Yang harus diperhatikan adalah jumlah aset di perusahaan bergantung dengan kualitas aset dan besarnya klaim/provisi yang bisa menggerus modal. Walaupun potensi pertumbuhan industri asuransi besar namun membutuhkan tambahan modal, konsolidasi dan SDM spesialis asuransi.

Menurut Fauzi Ichsan (Komisaris Utama IFG), menyatakan Sektor asuransi umum atau non jiwa masih memiliki prospek untuk bertumbuh namun bergantung pada aktivitas ekonomi masyarakat. Lebih dari 90% premi dihasilkan oleh lini bisnis asuransi kendaraan bermotor, kredit bank, properti dan kesehatan/kecelakaan. Untuk menjamin keberlangsungan industri ekonomi nasional pelaku industri harus pandai memilah tantangan yang datang dan mampu mengelompokkan sebagai tantangan sebelum pandemi atau yang diakibatkan oleh pandemi.

Indonesia Financial Group (IFG), merangkum setidaknya terdapat 5 tantangan industri asuransi yang disebabkan oleh pandemi seperti penurunan tajam nilai saham, obligasi dan properti yang dimiliki perusahaan asuransi

sehingga menyebabkan *mark-to-market loss*, kenaikan klaim asuransi jiwa maupun non jiwa, penurunan kebutuhan produk dan penerimaan premi, kebijakan suku bunga rendah yang memperkecil hasil investasi perusahaan asuransi dan turunnya kebutuhan asuransi akibat kebijakan WFH.(idx.channel.com)

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sinha (2012), laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan kumpulan dana dari berbagai sumber, biaya penggunaan dana tersebut, investasi dana tersebut dalam berbagai aset, pengembalian yang diperoleh dari sumber daya tersebut dan informasi serupa. Dari berbagai pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah laporan hasil proses akuntansi yang melaporkan posisi dan prestasi keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholdernya ialah laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran atau progress report secara periodik. Karena itu, laporan keuangan, mempunyai sifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai progress report terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*rekord fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan personal judgement.(Najmudin, 2011:64)

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan atau biasa disebut dengan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menggambarkan dan arus kas menggambarkan aspek kinerja perusahaan pada satu periode. Laporan perubahan modal memberikan informasi tambahan mengenai perubahan posisi pada keuangan perusahaan. (Robinson, 2020)

b) Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan tentu memiliki tujuan yang ingin didapat. Tujuan tersebut menurut Sinha (2012), diantaranya:

1. Informasi yang dibutuhkan pemegang saham mengenai hasil dari aktivitas bisnis.
2. Transparansi pada pihak eksternal mengenai aktivitas perusahaan.
3. Melindungi kepentingan para pemangku kepentingan yang tidak memiliki akses ke urusan sehari-hari perusahaan.
4. Menjaga agar manajemen tetap di bawah tekanan sehingga ruang lingkup manipulasi dapat diminimalisir, karena mereka harus mengukur dan melaporkan hasil keuangan bisnis dengan mematuhi aturan tertentu yang diumumkan oleh otoritas pengawas.
5. Mengamati formalitas hukum.
6. Meningkatkan kredibilitas perusahaan dan meningkatkan penerimaan pasar.
7. Membantu pihak eksternal memahami urusan perusahaan.

8. Memberikan kesan yang baik pada pasar mengenai kinerja bisnis perusahaan.
9. Memberikan informasi kinerja perusahaan dimasa lalu, prospek dimasa depan, dan rencana kegiatan dimasa mendatang untuk mendapatkan peluang pasar.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Agar tujuan-tujuan dari dibuatnya laporan keuangan dapat tercapai, analisis pada laporan keuangan perlu dilakukan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan dimasa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi, kredit, atau keputusan ekonomi lainnya. Manajer dapat menggunakan analisis ini untuk membuat keputusan operasi, investasi, dan keuangan, serta keputusan-keputusan ekonomi lainnya. (Pertwi, 2020)

Rasio keuangan didefinisikan sebagai alat analisis keuangan perusahaan yang berguna dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan melalui komparasi data keuangan dalam pos-pos keempat laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prestasi *financial* suatu perusahaan yang telah diraih dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian ditulis dalam laporan keuangan perusahaan.

Data dari laporan keuangan menjadi sumber perhitungan analisis rasio keuangan. Negara (2017), berpendapat analisis rasio keuangan merupakan metode analisis laporan keuangan yang berguna untuk mengubah data laporan keuangan

menjadi informasi yang lebih bermanfaat dengan metode tertentu. Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja yang telah dicapai, serta risiko dan kesempatan perusahaan dimasa mendatang. Informasi yang begitu penting dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan dapat dihasilkan dari hasil perhitungan analisis ini.(Pertwi, 2020). Dengan begitu, manajemen perusahaan akan lebih mudah menyusun strategi perusahaan kedepan.

Rasio-rasio keuangan yang telah dikenal secara umum dibedakan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sesuai namanya, rasio likuiditas mengukur seberapa likuid suatu perusahaan tersebut. Rasio ini merupakan rasio yang penting, terutama bagi para kreditur. Rasio likuiditas dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan rasio yang menilai aset lancar perusahaan terhadap kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melikuidasi aset lancarnya. Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio

lancar yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi. Namun tingginya tingkat *current ratio* ini tidak selamanya berarti baik. *Current ratio* yang terlalu tinggi dapat menandakan jumlah persediaan perusahaan yang terlalu tinggi, sehingga memungkinkan piutang dagang menjadi semakin mengembang dengan standar pembayaran yang longgar, atau terlalu banyak uang tunai atau kas yang menganggur.

2. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang membandingkan kas dan surat berharga jangka pendek terhadap kewajiban-kewajiban jangka pendek. Kas dan surat berharga jangka pendek merupakan aset yang paling likuid. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek})}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan rasio yang membandingkan kas, surat berharga jangka pendek, dan piutang dagang dengan kewajiban jangka pendek. Hal ini, karena aktiva lancar lainnya, terutama persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dikonversi kembali menjadi uang atau kas. Persediaan umumnya merupakan aktiva lancar yang paling besar jumlahnya, namun tidak mudah dikonversi kembali menjadi uang tunai atau kas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek} + \text{Piutang})}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin tinggi tingkat quick ratio, semakin baik pula posisi keuangan perusahaan. Terutama, jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, yang artinya

perusahaan akan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika terjadi likuidasi. (Pertiwi, 2020)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Analisis rasio solvabilitas memberikan perusahaan wawasan mengenai struktur modal perusahaan serta tingkat leverage keuangan yang digunakan perusahaan.

Beberapa rasio solvabilitas memungkinkan investor untuk melihat apakah perusahaan memiliki *cash flows* yang cukup untuk membayar bunga dan biaya tetap lainnya secara konsisten. Apabila perusahaan tidak memiliki aliran kas yang cukup, besar kemungkinan perusahaan tersebut terbebani dengan utang. Rasio ini dibagi menjadi beberapa macam :

1. *Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi tingkat rasio ini, berarti semakin banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang, yang mana dapat meningkatkan risiko keuangan dalam pembayaran bunga tetap.

Rumus dari rasio ini, yaitu:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Asset)}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang dan modal yang digunakan perusahaan. Jika hasil perhitungan rasio ini adalah 1.00x, dapat diartikan bahwa perusahaan menggunakan utang dan

modal dengan jumlah yang sama. Hal tersebut berarti kreditur memiliki klaim atas semua aset, sehingga pemegang saham tidak akan mendapatkan apapun jika terjadi likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Interest Coverage Ratio*

Rasio ini juga biasa dikenal dengan rasio time interest earned. Rasio ini membandingkan arus kas perusahaan yang dihasilkan dengan pembayaran bunga. Tingkat rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup kuat dibandingkan dengan kewajiban bunga yang harus dibayarnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{EBIT Bunga (Interest)}}$$

Keterangan:

EBIT = *Earnings Before Interest and Taxes*

4. *Debt to Capital Ratio*

Rasio ini mengukur total modal perusahaan (utang ditambah modal) yang dibiayai oleh utang. Tingkat rasio yang tinggi, menggambarkan *leverage* keuangan dan risiko yang tinggi. Meski *leverage* keuangan membuat risiko keuangan semakin tinggi dengan meningkatkan pembayaran bunga tetap, manfaat utama dalam menggunakan utang adalah utang tidak akan melemahkan kepemilikan. Bagaimanapun juga risiko keuangan yang meningkat akibat tingginya *leverage* keuangan dapat mengikat perusahaan

pada perjanjian utang yang lebih ketat. Perjanjian ini dapat mencegah kesempatan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan untuk membayar atau meningkatkan deviden. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Capital Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Hutang} + \text{Total Modal}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (keuntungan). Rasio ini dibagi menjadi beberapa rasio:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini memberikan informasi mengenai keputusan harga dan biaya pada produk perusahaan. Tingkat rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dimungkinkan memiliki keuntungan kompetitif dalam kualitas, persepsi atau branding, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memberikan harga yang lebih tinggi pada produknya. Perusahaan pun mungkin saja memiliki keuntungan kompetitif dalam hal biaya produk, sehubungan dengan teknik produksi atau *economies of scale* yang efektif. Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin*

Rasio ini menjelaskan hubungan antara penjualan dan biaya yang dikendalikan manajemen. Semakin tinggi rasio ini, umumnya merupakan tanda yang baik, namun investor harus mencari margin yang kuat dan konsisten.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Oprasional}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang membandingkan laba bersih perusahaan terhadap penjualan. *Net profit margin* mengukur seberapa mampu perusahaan membuat penjualan menjadi pendapatan untuk para pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Asset (ROA)*

ROA menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Tingkat ROA yang tinggi, artinya perusahaan dapat mengelola aset-asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

ROE menilai berapa banyak laba yang dibayarkan sebagai deviden kepada para stockholders dibanding modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi tingkat rasio ini, artinya semakin tinggi pula tingkat profitabilitas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini, yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini memberikan investor gambaran dari kinerja operasional keseluruhan dari sebuah perusahaan. Rasio ini dibagi kedalam beberapa jenis, diantaranya:

1. *Receivables Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat dan efisiensi perusahaan dalam menagih dan mengembalikan piutang mereka kedalam bentuk kas dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan, karena perusahaan berhasil menagih piutangnya dan mengembalikan kasnya lebih cepat. Namun rasio perputaran piutang yang sangat tinggi juga dapat berarti bahwa kebijakan kredit perusahaan terlalu ketat, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kehilangan penjualan. Tingkat rasio yang rendah atau menurun juga dapat diartikan bahwa pelanggan sedang berjuang untuk membayar utang mereka kepada perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini menunjukkan berapa kali pergantian barang persediaan perusahaan dilakukan. Semakin tinggi hasil perhitungan rasio, artinya persediaan perusahaan dapat terjual dengan lebih cepat, yang menandakan bahwa efektivitas manajemen persediaan perusahaan tinggi. Selain hal tersebut, rasio perputaran persediaan yang tinggi juga menandakan bahwa

sumber daya perusahaan yang menjadi persediaan sedikit. Namun tingkat rasio perputaran persediaan yang terlalu tinggi juga dapat menandakan bahwa persediaan perusahaan terlalu sedikit, dan perusahaan dimungkinkan tidak dapat mengikuti peningkatan permintaan. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. *Payables Turnover* (Perputaran Utang)

Rasio ini mengukur berapa lama perusahaan membayar utang-utangnya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini, yaitu:

$$\text{Perputaran Utang} = \frac{\text{Pembelian Kredi}}{\text{Total Utang}}$$

Rasio perputaran utang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat membayar utangnya kepada kreditur dengan cepat.

4. *Asset Turnover* (Perputaran Aset)

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk mendapatkan pendapatan. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio perputaran aset yang rendah dapat menandakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya atau perusahaan tersebut beroperasi dalam lingkungan yang intensif-modal. Hal tersebut juga dapat menunjukkan pilihan strategi manajemen. (Pertiwi, 2020)

2.1.5 Kebangkrutan

Menurut UU nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Bagi setiap perusahaan penyusunan laporan keuangan merupakan hal penting. Melalui laporan keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dan bisa dipakai memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. *Formula Z-Score* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dari *Altman* dan *Springate* merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari perusahaan. *Altman* menemukan lima jenis rasio keuangan dan *Springate* empat jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. (Adnan & Arisudhana, 2012)

Kegagalan yang terjadi dapat diartikan kedalam beberapa pengertian, diantaranya (Nafisatin, Mar'ati, Suhadak, 2014):

1. Kegagalan ekonomi (*economic distressed*), di mana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menutupi bebannya sendiri dan kehilangan uang atau pendapatannya. Dalam kondisi ini banyaknya laba yang diperoleh lebih sedikit dari biaya modal atau nilai saat ini dari arus kas perusahaan tersebut jauh lebih sedikit dari kewajibannya. Kepailitan yang sesungguhnya terjadi ketika arus kas yang ada jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Tidak hanya itu, kegagalan pun diartikan sebagai tingkat

pendapatan atas beban historis dari investasi yang lebih sedikit dari biaya modal perusahaan yang dibayarkan untuk sebuah investasi.

2. Kegagalan keuangan (*financial distressed*), yang memiliki arti buruknya dana kas maupun modal kerja.

2.1.6 *Financial Distress*

Hery (2017), berpendapat bahwa *financial distress* adalah kondisi saat perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, atau keadaan saat pendapatan perusahaan tidak menutupi total biaya hingga mengalami kerugian. Aghajani & Jouzbarkand (2012), juga mengatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi di mana perusahaan atau seseorang sedang berada dalam kondisi posisi keuangan yang lemah. Tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan. Semua tergantung pada kemampuan manajemen perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang ada.

2.1.7 *Penyebab Financial Distrees*

Terjadinya *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah manajemen yang tidak baik dan tidak efisien. Keputusan-keputusan yang dibuat manajemen malah mengakibatkan besarnya biaya yang dikeluarkan tidak diiringi dengan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya-biaya tersebut, atau dengan kata lain membuat perusahaan mengalami kerugian.

Jika terjadi secara kontinu, perusahaan tentunya akan mengalami kesulitan keuangan, hingga akhirnya kebangkrutan jika masalah tidak ditangani dengan baik. Manajemen yang tidak baik biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman, dan keterampilan mereka. Selanjutnya, faktor internal lain yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah jumlah utang dan modal perusahaan yang tidak seimbang. Perusahaan yang menjadikan utang sebagai penunjang aktivitas operasi dan investasinya, lama kelamaan akan berada dalam keadaan *distress*. Hal ini akibat ketika penurunan hasil operasi terjadi secara terus menerus, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Utang yang terlalu tinggi bisa memberatkan perusahaan, karena diikuti bunga yang tinggi juga. Disisi lain, piutang usaha yang terlalu tinggi juga memberatkan perusahaan disebabkan oleh berkurangnya likuiditas perusahaan akibat terlalu banyak modal kerja yang tertanam pada piutang usaha. Selain kedua faktor di atas, sumber daya perusahaan yang memiliki keterampilan, integritas, loyalitas, dan moralitas yang rendah juga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, karena kemungkinan terjadinya penyimpangan keuangan perusahaan yang tinggi.(Ilyasa, 2019).

2.1.8 Analisis Kebangkrutan Model Springate

Menurut Ben et al (2015), Menyatakan model *springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. *Springate*. Gordon L.V. *Springate* (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. *Springate* (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk

memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan *Altman* (1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*.

Sampel yang digunakan *Springate* berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. *Springate* akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total hutang lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V. *Springate* yang selanjutnya terkenal dengan istilah *Metode Springate* (*S-Score*). *Springate* merumuskan metodenya sebagai berikut

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = Rasio modal kerja terhadap total aset

X_2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X_3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar

X_4 = Rasio penjualan terhadap total aset

Dimana Pengukuran prediksi kebangkrutan model *Springate* menggunakan empat rasio keuangan, antara lain:

1. Rasio modal kerja terhadap total aset (X_1) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_2) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (X_3) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap hutang lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Rasio penjualan terhadap total aset (X_4) *Total Assets Turn Over* (X_4). *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara

penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Springate mengklarifikasikan perusahaan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0.862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$) maka perusahaan diklarifikasikan perusahaan yang sehat secara keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisa Data	Hasil
1	a.Lif Maulidya b.Dian Filianti. (2020)	<i>The Comparative Analysis Of The Altman Z-Score And The Springate Score Methods In Determining Financial Distress In Sharia Life Insurance Companies</i>	a.Modal Kerja/Total Aset b.EBIT/Total Aset c.Laba sebelum pajak/Total Liabilitas Lancar d.Penjualan /	Statistik Dekriptif	1. Ada lima Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia yang mengalami potensi <i>financial distress</i> pada periode 2014-2018 yang dihitung dengan menggunakan Springate-Score. Perusahaan tersebut yaitu PT. Tokio Marine Life Insurance, PT. Panin Daichi Life, PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera, PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa

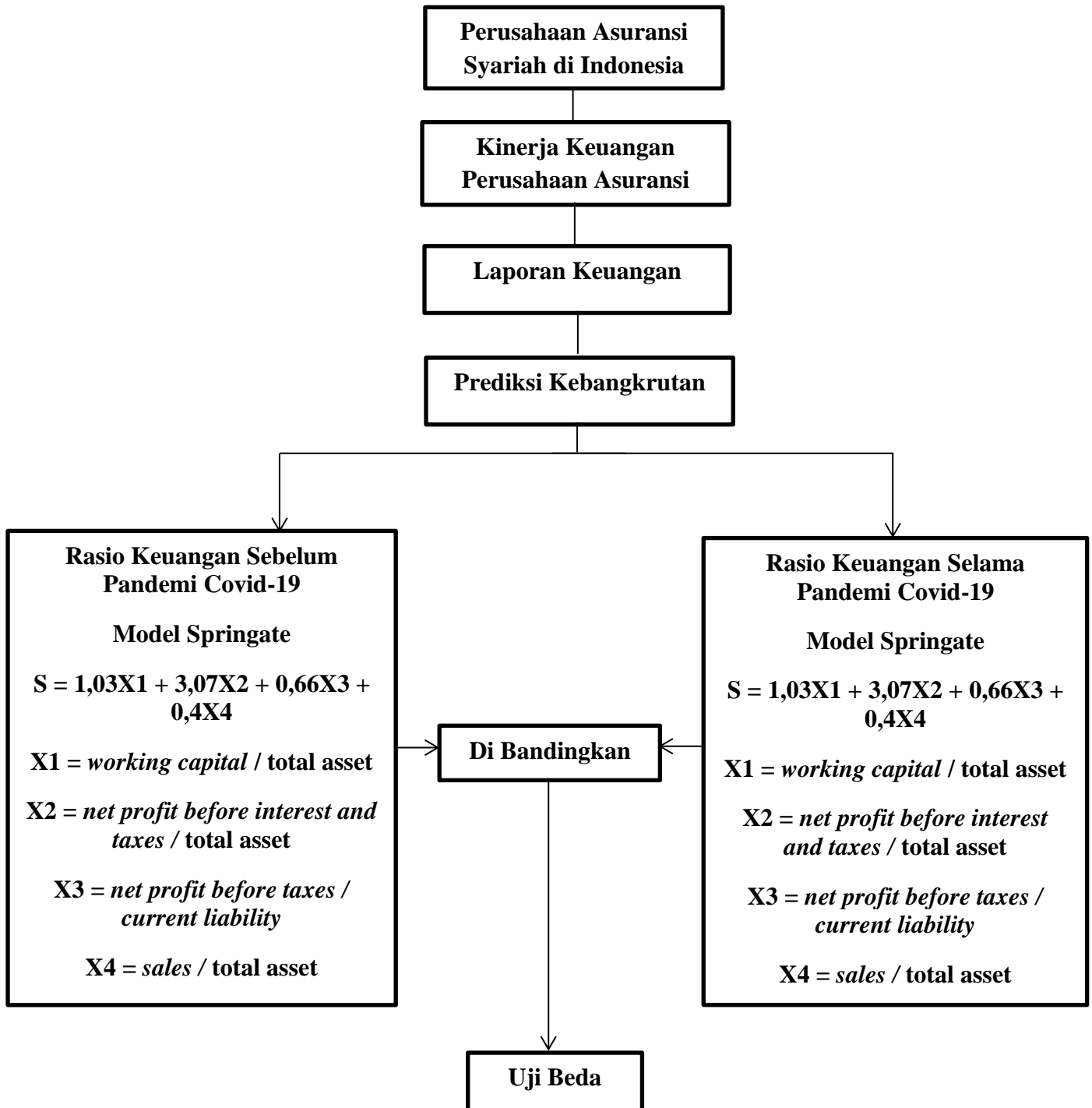
			Total Aset		Sejahtera, dan PT. Asuransi Jiwa Central Asia raya. 2. Terdapat perbedaan antara metode Springate-Score dengan metode , Altman Z-Score dalam menentukan potensi <i>financial distress</i> . Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05
2	a.Veni TiaraSari b. Apriani Dorkas Rambu Atahau (2020)	Analisis Model Springate, Grover Dan Zmijewski Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Pada Pt Asuransi Jiwasraya	a.Rasio modal kerja terhadap total aset b.Rasio EBIT&pajak terhadap total aset c. Rasio EBT terhadap total liabilitas lancar d.Rasio penjualan terhadap total aset	Kuantitatif	Hasil analisis model Springate pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan sehat, dalam kenyataanya perusahaan mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan nilai S sebesar 2,581, tahun 2016 kinerja perusahaan terus naik dengan nilai S sebesar 3,561. Namun kenaikan pada tahun sebelumnya tidak menja-dikan tahun berikutnya tetap stabil ataupun naik, tahun 2017 nilai S menurun secara tajam sebesar 0,924, hal ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan dalam dunia nyata.
3	a.Diana Supriati b.Icuk Rangga Bawono c.Kusriyadi Choirul	Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial	a. <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> b. <i>Retained Earning to Total Assets Ratio</i>	Deksriptif, Kuantitatif	a. Model Springate mengklasifikasikan 44 perusahaan terindikasi mengalami <i>financial distress</i> , dan 4 perusahaan tidak terindikasi mengalami financial distress.

	Anam (2019)	Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>c. <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio</i></p> <p>d. <i>Return On Assets (ROA)</i></p> <p>e. <i>Sales to Total Assets Ratio</i></p> <p>f. <i>Market Value of Equity to Book Value Liabilities Ratio</i></p> <p>g. <i>Debt Ratio</i></p> <p>i. <i>Current Ratio</i></p>		<p>b. Model Zmijewski mengklasifikasikan 16 perusahaan terindikasi mengalami <i>financial distress</i>, dan 32 perusahaan tidak terindikasi mengalami <i>financial distress</i></p> <p>c. Model Altman mengklasifikasikan 33 perusahaan terindikasi mengalami <i>financial distress</i>, 8 perusahaan berada pada zona rawan (<i>grey</i>) atau menuju kondisi terindikasi mengalami <i>financial distress</i>, dan 7 perusahaan tidak terindikasi mengalami <i>financial distress</i></p>
4	Nuriyah Khikmatin (2018)	Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate (Studi Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2018)	<p>a. <i>Working Capital / Total Asset</i></p> <p>b. <i>Net Profit Before Interest and Taxes / Total Asset</i></p> <p>c. <i>Net Profit Before Taxes / Current Liability</i></p> <p>d. <i>Sales / Total Asset</i></p>	Deksriptif Kuantitatif	<p>Hasil penelitian tentang analisis prediksi potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2012-2018 dengan menggunakan metode Springate dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa prediksi kebangkrutan diperoleh nilai S-Score sebesar 0,359, 0,350, 0,408, 0,372, 0,305, 0,271 dan 0,364. Naik turunnya hasil nilai S-Score ini disebabkan karena menurunnya laba sebelum pajak yang diperoleh oleh PT</p>

					Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2017-2018.
--	--	--	--	--	---

Sumber : Dari berbagai Skripsi dan jurnal

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual